

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN IPS DAN LOKASI TERHADAP MODAL SOSIAL SISWA SMP DI KABUPATEN SUBANG

Oleh: *Iyos Rosilawati*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran IPS lebih banyak menekankan kepada aspek kognitif saja belum mengembangkan aspek ketrampilan. Padahal IPS memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan modal sosial siswa. Selain itu juga diduga ada perbedaan modal sosial di Kabupaten Subang di utara dan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *Ex post facto*. Pengumpulan data menggunakan survey dengan mengedarkan kuesioner, test, dan wawancara terstruktur. Populasi siswa di SMPN Kabupaten Subang berjumlah 1815, mewakili siswa di wilayah utara dan wilayah selatan sedangkan penarikan sampel sekolah dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling* sejumlah enam sekolah yang menjadi sampel penelitian, dengan 182 siswa diambil untuk dijadikan objek penelitian. Analisis data menggunakan Anova dua jalan (*two ways analisis variance*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran IPS menurut persepsi siswa (X_1) dengan modal sosial. Persepsi peserta didik tentang kompetensi guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan modal sosial. Hubungan keduanya memiliki kontribusi sebesar 4,12%, yang berada pada kategori sedang. Artinya persepsi siswa tentang pembelajaran IPS memiliki kekuatan yang akurat dalam membentuk modal sosial. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pembelajaran IPS di sebelah utara dengan selatan dan pengaruhnya terhadap modal sosial siswa. Di wilayah utara sebagian besar berada pada katagori ragu-ragu 43,90%, untuk katagori akurat hanya 34,15%. Sedangkan di selatan katagori akurat mencapai 41% dan katagori ragu-ragu di selatan mencapai 53%. Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran IPS (X_1) secara parsial terhadap Modal sosial (Y), hal ini dapat dilihat nilai F hitung sebesar 17,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Lokasi mempengaruhi modal sosial siswa, besar hubungan antara Modal sosial (Y) dan Lokasi (X_2) ditunjukkan dengan angka koefesien korelasi sebesar 0,351 atau 3,51%. Terdapat pengaruh yang berbeda dari Pembelajaran IPS (X_1) dan Lokasi (X_2) secara simultan terhadap Modal sosial (Y)". Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan dalam pembelajaran IPS untuk pengembangan modal sosial sekalipun Pembelajaran IPS bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi modal sosial, sehingga modal sosial dapat dikembangkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Lokasi, Modal Sosial

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat Indonesia, modal sosial menjadi suatu alternatif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat sebenarnya masyarakat Indonesia sangatlah majemuk dan mereka mempunyai banyak sekali nilai-nilai yang sebenarnya sangat mendukung pengembangan dan penguatan modal sosial itu sendiri. Pasalnya modal sosial memberikan pencerahan tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting pembangunan masyarakat sekaligus pilar bagi demokrasi dan *good governance* (tata

pemerintahan yang baik). Tetapi apabila modal sosial itu rapuh maka akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan tinjauan geografis, kondisi fisik wilayah Subang Utara merupakan dataran rendah dengan suhu panas mempengaruhi karakter masyarakat yang keras dan mudah tersulut emosinya. Sedangkan Subang Selatan yang berupa dataran tinggi dengan suhu udara sejuk mempengaruhi karakter masyarakatnya yang lebih tenang. Hasil pemetaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Jawa Barat menunjukkan terdapat daerah *rawan bencana sosial* di Subang utara menurut persepsi masyarakat (www.dissos.jabarprov.go.id/...Subang/KAJIAN%20SUBANG%20) contohnya di Desa Mulyasari Pamanukan khususnya dan Subang Utara pada umumnya. Permasalahan di Pamanukan tersebut disebabkan karena:

1. Penduduknya yang heterogen, hubungan kekerabatan diantara warga masyarakat di Pamanukan kurang terjalin secara kuat, dan terkesan masing-masing orang tidak mautahu urusan orang lain (individualis)
2. Adanya kesenjangan ekonomi antara penduduk asli dengan warga pendatang, khususnya WNI Tionghoa (sekitar 5% dari penduduk Kecamatan Pamanukan), yang lebih maju dalam kegiatan berusaha maupun aksesibilitas perekonomian. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan sosial dikalangan penduduk asli Pamanukan.
3. Tingkat pendidikan warga masyarakat Pamanukan yang relatif masih rendah, sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) kurang memadai dalam melaksanakan berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam upaya membangun daerah ke arah yang lebih maju.
4. Terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja dan generasi muda, yang terindikasikan dengan seringnya terjadi perkelahian massal antar kampung, khususnya ketika sedang ada hiburan musik dalam acara hajatan yang diselenggarakan warga. Disisi lain, pembinaan terhadap generasi muda baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri dirasakan sangat kurang, karena kontrol sosial oleh masyarakat terhadap perilaku warganya sudah melonggar. Seiring dengan letak kecamatan Pamanukan di daerah perbatasan pantai Utara yang ramai dengan kegiatan usaha, muncul pula kafe-kafe terselubung yang di dalamnya terdapat kegiatan prostitusi dan premanisme.
5. Kerusakan sosial berbaur SARA pernah terjadi di Pamanukan pada tahun 1997, antara penduduk pribumi dan Kerusakan tersebut merupakan akumulasi dari ketidakpuasan masyarakat (penduduk asli Desa Mulyasari–Pamanukan) terhadap WNI Tionghoa yang mendominasi kegiatan ekonomi.
6. Kerusakan sosial/konflik horisontal yang terjadi pada tahun 2002, berupa perkelahian massal antar kampung, yaitu antara warga kampung Bojong Curug dengan warga kampung Pamugas Desa Mulyasari.

Konflik beberapa tahun yang lalu bukan tidak mungkin dapat muncul kembali dan menyebar ke daerah sekitarnya, bahkan ke wilayah lain, jika modal sosial yang positif

melemah maka yang muncul adalah modal sosial negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan modal sosial baik melalui institusi pendidikan maupun lembaga masyarakat lainnya.

Pendidikan IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan modal sosial yang positif. Seperti halnya mengembangkan nilai-nilai, kepercayaan dan hubungan sosial. Karena dalam IPS tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Dengan aspek keterampilan yang dikembangkan dalam beberapa aspek yakni: 1) keterampilan berpikir, 2) keterampilan penyelidikan ilmu-ilmu sosial, 3) keterampilan akademik, dan 4) keterampilan grup, dalam Banks dan Clegg (1990:6). Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang kontribusi pembelajaran IPS di SMP dan lokasi terhadap pengembangan modal sosial siswa di Subang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi pembelajaran IPS berdasarkan persepsi siswa di Kabupaten Subang, 2) Tingkat modal sosial siswa di Kabupaten Subang sebelah utara dan selatan, dan 3) Perbedaan yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan lokasi siswa

Persepsi dapat diamati dan maksud yang tersirat di dalamnya seperti yang dinyatakan oleh Pareek (Juhariah, 2007:13) persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, memberi reaksi pada rangsangan panca indera.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diajarkan guna mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian berbagai cabang ilmu yakni geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Menurut *National Council for Social Studies* (dikutip dari <http://www.socialstudies.org/standards/execsummary>), IPS dikenal dengan istilah *social studies* yang didefinisikan sebagai “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence*”

Lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala dipermukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, benda, gejala peristiwa lain. (Maryani, 2009; 16). Komponen lokasi terdiri atas arah dan jarak. Arah menunjukkan posisi suatu tempat dibandingkan dengan tempat lain, sedangkan jarak adalah ukurannya jauh atau dekatnya dua benda/gejala tersebut. Arah suatu tempat bersifat relatif, demikian pula dengan jarak relatif. Arah dan jarak menentukan intensitas hubungan dua tempat.

Modal sosial mirip dengan bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti, ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjukan pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993: 21).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* yang artinya sesudah fakta, dengan pengambilan data secara survey. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi (Sukardi, 2003 :174).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: 1) persepsi siswa tentang pembelajaran IPS (X_1) yang meliputi kognisi, penafsiran dan tanggapan siswa tentang kompetensi guru, metode, media, sumber belajar dan teknik evaluasi dari kategori tidak akurat sampai dengan akurat, dan 2) Lokasi sekolah (X_2) meliputi lokasi siswa yang terdiri atas Subang sebelah utara dan sebelah selatan. Sedangkan variabel terikatnya adalah modal sosial (Y) yang dimiliki siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII pada SMP Negeri di Kabupaten Subang, melalui teknik cluster berdasarkan tipe sekolah di Kabupaten Subang sebelah utara dan sebelah selatan hingga di dapat populasi siswa pada enam sekolah sebanyak 1.815 orang. Dalam penelitian ini ditetapkan sampel 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 182 orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni kuesioner, observasi, wawancara dan studi literatur primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis varian atau ANOVA dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dilihat dari Persepsi siswa tentang Pembelajaran IPS di Kabupaten Subang, pada kelompok siswa yang berada di Subang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang. Diperoleh rata-rata skor sebanyak 122,50 dengan skor terendah 83 dan skor tertinggi 175. Pada kelompok siswa yang berada di Subang selatan dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang diperoleh rata-rata skor sebanyak 138,80 dengan skor tertinggi sebanyak 178 skor terendah diperoleh 88.

Secara umum persepsi siswa tentang pembelajaran IPS di Kabupaten Subang sebagian besar persepsi siswa berada pada tingkatan ragu-ragu 89 responden atau 48,9%, pada tingkatan akurat sebanyak 69 orang atau 37,9%, dan pada tingkatan tidak akurat sebanyak 24 atau 13,2%.

Dari aspek lokasi, dilihat dari *site*-nya Subang Utara memiliki ciri-ciri yang hampir sama terutama secara fisik. Kondisi sosial Subang Utara juga memiliki kesamaan, masyarakatnya sama-sama temperamental. Rawan konflik, konflik individu bisa menjadi konflik kolektif. Tetapi pada beberapa hal terdapat perbedaan seperti halnya struktur masyarakatnya.

Pamanukan lebih heterogen dari segi suku bangsa dan mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian penduduknya tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian tetapi mulai merambah sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan untuk Compreng dan Pusakanagara pertanian masih menjadi sektor perekonomian andalan. Tingkat pendidikan masyarakat Subang utara masih rendah pada umumnya sekalipun sekarang pemerintah Subang mulai mencanangkan WAJAR 12 tahun.

Dilihat dari *situation* memiliki peran yang strategis dalam pembangunan di Kabupaten Subang, secara ekonomi Subang Utara merupakan sentra produksi pangan di Kabupaten Subang bahkan Jawa barat. Keterjangkauan Subang utara relatif mudah dibandingkan dengan selatan kondisi topografinya yang datar memudahkan untuk menjangkau daerah terpencil di Subang utara. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakatnya karena akan semakin mudah mobilitasnya.

Subang Utara secara budaya memiliki karakteristik sendiri yang tidak sama dengan masyarakat Subang di daerah tengah maupun Selatan. masyarakatnya yang lebih temperamen dan secara bahasa pun berbeda dengan subang selatan. Sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian menggunakan bahasa Jawa Indramayu sebagai bahasa pergaulannya. Budaya masyarakat tersebut akan mempengaruhi budaya siswa. Sekolah yang menjadi subjek penelitian berada pada daerah perbatasan. Nilai-nilai gotong royong di Subang utara sudah mulai berkurang akibat tergerus budaya materialisme. Pemerintah kabupaten subang merasa perlu untuk membangkitkan kembali gotong royong pada masyarakatnya.

Sedangkan Subang Selatan dilihat dari *site*-nya merupakan daerah pariwisata andalan kabupaten Subang. Keterjangkauan Subang selatan karena morfologi daerahnya yang pegunungan agak sulit dijangkau dibandingkan dengan utara yang berupa dataran rendah. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakatnya.

Dilihat dari *situation*, Subang selatan secara budaya memiliki karakteristik sendiri yang tidak sama dengan masyarakat Subang di daerah tengah maupun Selatan. masyarakatnya yang lebih temperamen dan secara bahasa pun berbeda dengan subang selatan. Sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian menggunakan bahasa Jawa Indramayu sebagai bahasa pergaulannya. Budaya masyarakat tersebut akan mempengaruhi budaya siswa. Sekolah yang menjadi subjek penelitian berada pada daerah perbatasan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai F hitung pada X1 adalah sebesar 17,123 dengan sig 0.000. dan nilai F hitung dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mempengaruhi perbedaan modal sosial, bahwa H_0 ditolak, atau terdapat perbedaan yang signifikan antara modal sosial berdasarkan Persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan lokasi. Sedangkan nilai F hitung pada Lokasi siswa sebesar 0,351 dengan sig 0,554 sehingga Lokasi tidak mempengaruhi modal sosial.

Koefisien korelasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,181 atau 18%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang pembelajaran IPS (X_1) dan Lokasi (X_2) secara bersama berpengaruh positif sebesar 18,1% terhadap Modal sosial (Y). Sedangkan sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Modal sosial terutama berkaitan dengan nilai-nilai dari suatu jaringan kerja (*network*) yang mengikat orang-orang tertentu (yang biasanya memiliki kesamaan tertentu, seperti kesamaan pekerjaan, kesamaan tempat tinggal, kesamaan suku, agama, dan sebagainya), serta bersifat menjembatani (*bridging*) antar orang-orang yang berbeda, dengan suatu norma pertukaran timbal balik (*reciprocity*). Inti dari modal sosial adalah bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas. Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok.

Modal sosial pada penelitian ini terdiri atas indikator hubungan sosial, toleransi dan jaringan sosial, kepercayaan, solidaritas, kemandirian dan partisipasi berdasarkan persepsi siswa.

Persepsi siswa tentang pembelajaran IPS di Subang Selatan lebih tinggi dari pada Subang Utara. Setiap indikator persepsi siswa tentang pembelajaran IPS yang meliputi kognisi, penafsiran dan tanggapan tentang kompetensi guru, media, metode, sumber belajar dan teknik evaluasi, menunjukkan hasil-hasil yang berbeda-beda. Sehingga pembelajaran IPS pada setiap indikator yang rendah perlu ditingkatkan guna menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kelemahan dalam pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Subang, berdasarkan analisis data yang di ambil dari kuisioner maupun dari hasil wawancara dengan siswa, di dapat temuan; sekalipun kompetensi guru berdasarkan persepsi siswa memiliki katagori tinggi, tapi temuan dilapangan, masih ada guru yang mengajar IPS tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru. Guru yang mengajar IPS tidak semua memiliki latar belakang pendidikan IPS, sehingga mempengaruhi kompetensi guru tersebut, yang akan berpengaruh terhadap pembelajaran IPS secara keseluruhan. Penggunaan pendekatan metode, media dan strategi dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa guru IPS masih

belum variatif dalam penggunaan metode, bahkan ada di sekolah cluster 2 yang gurunya lebih sering memberi tugas dari LKS.

Kelemahan lainnya adalah penggunaan media pembelajaran, di beberapa sekolah penggunaan media pembelajaran masih terbatas karena sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas. Media pembelajaran yang berbasis ICT, belum banyak digunakan selain karena sarana yang terbatas, kompetensi guru juga berperan dalam penggunaan media pembelajaran yang berbasis ICT.

Teknik evaluasi pada umumnya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terdapat kendala pada saat UAS dan UKK, siswa pada beberapa sekolah mengeluh karena terdapat kesenjangan antara yang mereka pelajari dengan soal Ujian bersama pada saat UAS dan UKK, dengan soal yang sama se- Kabupaten Subang yang dibuat oleh MGMP dan di koordinir oleh Dinas Pendidikan. Sehingga hasil yang dicapai seringkali tidak memenuhi kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Padahal seharusnya yang membuat soal adalah guru yang bersangkutan, karena apabila soal dibuat bersama kurang adapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Selanjutnya, hasil data deskripsi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan modal sosial, skor ini berada pada interval tinggi yakni sebesar 25,8%. Gambaran di atas menunjukkan bahwa modal sosial tidak sepenuhnya ditentukan oleh persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan secara empiris ditunjukkan oleh angka koefisien determinasi yang hanya sebesar 18,1% dari modal sosial yang bisa dijelaskan oleh perspsi siswa.

Lokasi Sekolah di kabupaten Subang secara garis besar pada penelitian ini terdiri atas Subang Utara dan Subang Selatan. Subang utara dipilih karena diasumsikan masyarakatnya yang heterogen, mudah tersulut emosinya. Sedangkan subang selatan memiliki struktur masyarakat yang homogen, agamis, relatif tenang dan tidak mudah tersulut emosinya.

Lokasi sekolah di Subang Utara maupun Subang selatan di duga memiliki pengaruh terhadap modal sosial yang dimiliki siswa. Diduga bahwa modal sosial siswa di sebelah utara lebih rendah dibandingkan dengan sebelah selatan. tetapi dari hasil penelitian didapat temuan bahwa pengaruh lokasi terhadap modal sosial kecil yaitu 0,351 atau hanya 3,51% sedangkan yang 96,49% dipengaruhi faktor lain.

Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai R Square sebesar 0,181 atau 18%. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Pembelajaran IPS (X_1) dan Lokasi (X_2) berpengaruh positif sebesar 18,1% terhadap Modal sosial (Y). Sedangkan sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Modal sosial yang dimiliki siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lokasi dan pembelajaran IPS saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti lingkungan keluarga, pengaruh media masa dan internet.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan tentang persepsi siswa mengenai pembelajaran IPS memiliki kecenderungan pada kategori tinggi sebesar 25%,. Dari hasil perhitungan mengenai persepsi siswa tentang Pembelajaran IPS, jika diuraikan dari masing-masing indikator pembelajaran IPS memiliki kategori diantaranya: kompetensi guru memiliki presentase 36,1%, Kompetensi guru memiliki kecenderungan skor sebesar 52,73% pada katagori tinggi , pendekatan, dan metode memiliki kecenderungan skor sebesar 46,15%, dan media serta sumber belajar 60,44% skor sedang dan teknik valuasi 44,51% pada katagori tinggi.
2. Lokasi siswa berdasarkan site dan situation terdiri atas Subang Utara dan Subang Selatan yang memiliki karakter yang berbeda baik secara fisik dan sosial, sehingga lokasi dapat berpengaruh juga terhadap persepsi siswa dan modal sosial. Modal sosial di Subang Selatan lebih kuat dibandingkan dengan Subang Utara. Subang selatan sebagian besar memiliki modal sosial dengan katagori tinggi.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajran IPS dan lokasi siswa.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial siswa masuk ke dalam kategori sedang, untuk itu pihak sekolah dengan bantuan orang tua diharapkan agar dapat lebih mempertajam modal sosial yang dimiliki siswa
2. Penelitian ini hanya meneliti pada faktor-faktor tertentu saja, untuk itu diharapkan kelak bagi para peneliti bisa meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan modal sosial yang tidak dibahas pada penelitan ini.
3. Pembelajaran IPS bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi modal sosial. Sehingga modal sosial dapat dikembangkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
4. Untuk para guru dan pendidik, mengingat bahwa aspek profesionalisme guru merupakan dasar bagi seseorang atau peserta didik membentuk persepsi maka perlu ditingkatkan kembali proses pembelajaran di kelas
5. Penelitian ini belum membahas tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap modal sosial. Kepada para peniliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian khususnya mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran IPS, dan pengaruhnya terhadap modal sosial.maka penelitian dapat diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2011). *Kajian Subang*, Tersedia; <http://www.dissos.jabarprov.go.id/...Subang/KAJIAN%20SUBANG%20> diunduh pada 12 Pebruari 2011
- _____, tanpa tahun. *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies-- Executive Summary*. Tersedia: <http://www.socialstudies.org/standards/execsummary> diunduh pada 10 Februari 2011
- Banks, James A., Clegg Jr, Ambrose A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*, fourth edition. New York: Longman.
- Juhariah, Cucu. (2007). *Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Peserta Didik tentang Lingkungan dengan Sikap Siswa terhadap Lingkungan*. Bandung: Tesis Pascasarjana, tidak diterbitkan
- Maryani, E. (2009). *Kompilasi Pendidikan Geografi dalam Konteks IPS*. Bandung
- Putnam, Robert. (1993). *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life, American Prospect*.
- Sukardi (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksara

BIODATA SINGKAT

Mahasiswa Prodi Pend. IPS Pascasarjana UPI dan guru IPS SMPN 1 Pusakanegara Subang.
Email: iyosr673@gmail.com, CP: 081395847982